



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 5491 - 5500

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Penerapan Model Bengkel Sastra dalam Membentuk Emosi Positif pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar

Liza Murniviyanti<sup>1✉</sup>, Nora Surmilasari<sup>2</sup>, Asep Supena<sup>3</sup>, Yufiarti<sup>4</sup>

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [lizamurniviyanti\\_9919921020@mhs.unj.ac.id](mailto:lizamurniviyanti_9919921020@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>, [norasurmilasari\\_9919921019@mhs.unj.ac.id](mailto:norasurmilasari_9919921019@mhs.unj.ac.id)<sup>2</sup>, [asepsupena@unj.ac.id](mailto:asepsupena@unj.ac.id)<sup>3</sup>, [yufiarti@unj.ac.id](mailto:yufiarti@unj.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penerapan model bengkel sastra dalam membentuk emosi positif pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Penanggoan Duren. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yaitu tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model bengkel sastra memiliki dampak pada penumbuhan emosi positif siswa. Dalam tahap perencanaan yang perlu dilakukan guru dalam penerapan model bengkel sastra untuk membentuk emosi positif siswa pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di sekolah dasar adalah dengan menyiapkan bahan pelajaran seperti buku paket, media untuk penulisan puisi, RPP, serta alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam latihan dan pemecahan masalah menulis puisi. Penerapan pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan permasalahan kepada siswa yaitu siswa melengkapi puisi yang kurang lengkap, menyelesaikan tugas yang diberikan, menyusun baris-baris puisi. Menulis puisi dapat meningkatkan kerja otak. Otak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya salah satunya dapat dilatih dengan kegiatan menulis.

**Kata Kunci:** bengkel sastra, puisi, emosi positif

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the impact of the application of the literary workshop model in forming positive emotions in elementary school students. This research was conducted at SD Negeri 1 Penanggoan Duren. This research method uses the descriptive qualitative method. Sources of data in this study were teachers and students. The data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation, while the data analysis techniques were the reduction stage, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the use of the literary workshop model had an impact on the growth of students' positive emotions. In the planning stage, what the teacher needs to do in applying the literary workshop model to shape students' positive emotions in learning to write poetry for grade IV in elementary schools is to prepare lesson materials such as textbooks, media for poetry writing, lesson plans, as well as tools and materials needed. in the practice and problem solving of writing poetry. The application of learning is carried out by giving problems to students, namely students completing incomplete poems, completing assigned tasks, and compiling lines of poetry. Writing poetry can improve brain work. The brain can work according to its function, one of which can be trained by writing activities.*

**Keywords:** literary workshop, poetry, positive emotions

Copyright (c) 2022 Liza Murniviyanti, Nora Surmilasari, Asep Supena, Yufiarti

✉ Corresponding author :

Email : [lizamurniviyanti\\_9919921020@mhs.unj.ac.id](mailto:lizamurniviyanti_9919921020@mhs.unj.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2772>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus menerus dilakukan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Penyelenggaraan pendidikan selalu terkait dan terikat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakatnya. Semua aspek kehidupan merupakan faktor yang mempengaruhi potret penyelenggaraan pendidikan dimasyarakat”. Dengan demikian, tugas guru dituntut dapat mendidik, mengajar dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur- unsur yang mendukung pendidikan (Rohman, 2013).

Guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Dalam proses belajar mengajar yang tidak bisa ditinggal oleh guru adalah cara mengajar. Cara mengajar tersebut bisa dikatakan dengan model, model, ataupun strategi dalam mengajar. Gagne (Muslich, 2012) menyatakan bahwa ”Semua unsur cara mengajar saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran”. Dihubungkan dengan proses belajar mengajar, model pembelajaran bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Trianto, 2014). Sulityono (Trianto, 2014) juga menyatakan bahwa “model pembelajaran sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi baru”.

Dalam memilih dan menentukan suatu model ataupun metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan hubungan metode tersebut dengan pembelajaran berbasis otak atau *brain based learning*. Pembelajaran berbasis otak atau *Brain based learning* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana mengoptimalkan potensi otak siswa dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada optimalnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Otak akan lebih terangsang apabila belajar dalam lingkungan social, belajar secara kooperatif atau berkelompok, dan belajar dengan memberdayakan otak kiri dan kanan (Mufidah, 2014). Prinsip pembelajaran berbasis otak yaitu pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran aktif dan bermakna. Dengan menerapkan tiga prinsip pembelajaran berbasis otak, pembelajaran akan berjalan efektif (Yusuf, 2017).

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pelajaran Bahasa Indonesia. Fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah sebagai Bahasa nasional yaitu alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan Bahasa daerah yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat (Finoza, 2015). Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh siswa dan diharapkan tidak ada siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses belajar-mengajar, keterampilan menulis merupakan bagian keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh siswa. Untuk memiliki keterampilan menulis yang baik dituntut pengetahuan mengenai kaidah penulisan, pembentukan kata, penyusunan kalimat dan pengembangan paragraf serta latihan terus-menerus. Keterampilan menulis tidak datang dengan secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Melalui tulisan, seseorang dapat mengemukakan perasaan pikiran dan pengetahuan kepada orang lain (Tarigan, 2012). Seseorang mampu menulis menandakan bahwa orang itu terpelajar untuk meyakinkan, mengintonasikan atau mempengaruhi. Tujuan itu dapat tercapai dengan baik hanya oleh orang-orang yang mampu menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada kemampuan berpikir, keterampilan menggunakan kata-kata dan kemahiran menyusun struktur kalimat.

Menulis puisi merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Dalam menulis sebuah puisi membutuhkan pemikiran dan penulisan kreatif dalam menciptakannya. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan, 2012). Dalam menulis sebuah puisi membutuhkan pemikiran dan penulisan kreatif dalam menciptakannya. Melalui kegiatan menulis siswa dapat menuangkan segala gagasan, kreatifitas juga pikiran yang imajinatif menjadi suatu karya yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang penting dikuasai oleh siswa, karena melalui kegiatan menulis, konsep berpikir kritis siswa dapat dikembangkan. Masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis seperti dua sisi mata uang dilihat dari satu sisi, keterampilan menulis dianggap penting untuk dikuasai oleh siswa. Namun, dari sisi lain siswa merasa sulit menuangkan gagasan atau imajinasi mereka ke dalam bentuk tulisan yang mengakibatkan siswa malas untuk menulis terutama sastra.

Pembelajaran menulis puisi merupakan suatu kegiatan merancang atau menciptakan sebuah karya sastra dengan menggunakan berbagai macam seni bahasa, Dengan menulis puisi diharapkan siswa dapat memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas, bervariasi lagi (kreatif) dan tidak terbatas. Pembelajaran menulis puisi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Menulis puisi adalah salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SD kelas IV. Hal tersebut terdapat pada Kompetensi Dasar menulis yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Wali kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren, bahwa keterampilan menulis puisi masih rendah. Siswa kurang mampu dalam mengelola kata-kata dan siswa kurang memahami cara menulis yang baik terutama menulis puisi, agar puisi tersebut terlihat indah dan menarik. Menurut guru yang bersangkutan hal tersebut terjadi karena faktor psikologis siswa dan pembelajaran yang diterapkan masih dominan menggunakan metode konvensional atau ceramah. Dalam metode tersebut, guru aktif menerangkan bahan pembelajaran. Sedangkan, siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar dan pembelajar karena siswa hanya berperan sebagai pendengar, tidak ada umpan balik antara guru dan siswa. Model Bengkel Sastra salah satu Model Pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi, karena kompetensi dasar pada silabus mengharuskan siswa untuk menulis puisi bebas. Model bengkel sastra adalah model mengajar yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan agar benar-benar optimal (Abidin, 2012). Melalui model ini penciptaan dan penampilan karya akan semakin mantap dan estetis. Untuk mengetahui penerapan model bengkel sastra dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat SD. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model bengkel sastra untuk membentuk emosional siswa pada pembelajaran menulis puisi di kelas IV SD Negeri 1 Penanggoan Duren. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2005). Puisi adalah sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang mereka pergunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda (Tarigan, H. G, 2013). Dalam menulis puisi ini diperlukan pemikiran dan imajinasi yang kreatif. Bukan hanya itu kegiatan menulis puisi diperlukan juga emosional dari peserta didik.

Penyesuaian emosional adalah serangkaian proses yang berbeda di mana emosi disesuaikan. Proses regulasi emosi bersifat otomatis atau terkontrol, sadar atau tidak sadar, dan mempengaruhi satu atau lebih proses yang menghasilkan emosi. Emosi adalah proses yang melibatkan banyak komponen yang berfungsi terus menerus dari waktu ke waktu. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi atau waktu terjadinya, besarnya dan durasi respons perilaku, empiris, atau fisiologis (Gross & Thompson, 2007). Penyesuaian emosional dapat mengurangi, meningkatkan, atau mempertahankan emosi, tergantung pada tujuan masing-masing orang. Emosi adalah reaksi terhadap rangsangan dari luar atau dalam diri individu. Misalnya, emosi bahagia mendorong perubahan suasana hati dan tampak seperti tertawa secara fisiologis. Emosi sedih

mendorong seseorang untuk meneteskan air mata dan mengekspresikan diri (Goleman, 1996). Istilah emosi berasal dari kata “emosi” atau “mengekspresikan emosi” atau “kebangkitan” (stirring) . Ini berarti sesuatu yang mendorong sesuatu. Misalnya, emosi bahagia mendorong tawa. Emosi didefinisikan sebagai keadaan gejalak yang diatur yang berasal dari dalam dan mempengaruhi diri hampir setiap individu (Sujiono & YN, 2005). Warna efektif ini mengacu pada emosi spesifik yang dialami ketika menghadapi (hidup) dalam situasi tertentu. Misalnya, kegembiraan, kebahagiaan, ketakutan. Di sisi lain, menurut Goleman, kata-kata emosional mengacu pada emosi dan pikiran. Pikiran khas, keadaan biologis dan psikologis, dan banyak lagi kecenderungan untuk bertindak (Syamsu, 2008). Dari sebuah pikiran yang memiliki imajinasi indah maka puisi akan lahir dari hati seseorang dengan emosional yang sesuai. Puisi memiliki bahasa yang kias namun mempunyai makna indah dalam menggambarkan suatu hal. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian tentang penerapan model pembelajaran khususnya model bengkel sastra yang dapat membentuk emosi positif siswa SD dalam menulis puisi. Penelitian berkaitan dengan penerapan model bengkel sastra yang berdampak pada emosi positif melalui kegiatan menulis puisi. Dengan adanya penerapan model pembelajaran ini maka secara langsung dapat meningkatkan kerja otak siswa SD.

Adapun ciri-ciri puisi adalah 1) Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa. 2) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, dipertegas dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi. 3) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif. 4) Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif. 5) Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tifologi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada dan suasana puisi) (Esten, 2011). Menulis merupakan suatu kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa sehingga mudah dipahami oleh seseorang dalam melakukan kegiatan membaca lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 2012). Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis memiliki tiga aspek utama (Semi, 2007). Yang pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dicapai. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

Menurut Darmawati (2016:6) langkah-langkah menulis puisi sebagai berikut. 1) Menentukan tema puisi. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. 2) Menuliskan apa yang ada di hati se jelas mungkin sesuai dengan tema yang dipilih. Gunakan pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan-perasaan siswa yang berbeda. Dapat pula digunakan kata-kata yang bermakna denotasi atau konotasi. 3) Mengembangkan pilihan kata yang sudah dipilih ke dalam larik-larik yang beraturan. 4) Menyusun larik-larik puisi menjadi bait dengan memperhatikan rima atau perasaan bunyi. 5) Memberi judul puisi yang telah dibuat. Judul dapat diambil dari pilihan kata yang berkesan. Judul diungkapkan dengan kata-kata yang menarik (Darmawati & Artati, 2016).

Model bengkel sastra adalah model mengajar yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan benar-benar optimal (Abidin, 2012). Melalui model ini penciptaan dan penampilan karya akan semakin mantap dan estetis. Model pembelajaran bengkel sastra sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis otak, pembelajaran menyenangkan, aktif dan bermakna. Model bengkel sastra ini berorientasi pada teori William J.J. Gordon yaitu Synectic Teaching Models yang menurut pengelompokan termasuk ke dalam keluarga atau kelompok The Information Processing Family of Models. Tujuan umum dari model ini adalah menekankan pada proses penggalian ide-ide yang bermakna guna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya fikir yang lebih kaya. Proses kreatif dapat ditingkatkan melalui latihan sehingga kreativitas siswa akan berkembang dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Gordon juga mengungkapkan bahwa proses spesifik dalam sinektik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas. Model bengkel sastra adalah salah satu model classroom action (tindakan kelas), untuk meningkatkan daya apresiasi subjek didik terhadap karya sastra. Bengkel Sastra merupakan suatu metode pengajaran sastra yang kegiatan tersebut

menghimpun siswa-siswi dengan bimbingan sastrawan untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi karya sastra, khususnya dalam menulis puisi (Saptawuryandari, 2017).

Langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model bengkel sastra adalah 1) Siswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra, lalu siswa ditugaskan menulis puisi. 2) Pada tahap ini siswa mulai melakukan kegiatan di bengkel (memperbaiki karya puisi siswa yang perlu diperbaiki) dengan cara siswa dihadapkan ke karya puisi temannya untuk menemukan masalah-masalah dalam karya tersebut. Siswa memberikan tanggapan terhadap karya yang telah dibacanya tersebut. 3) Siswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dengan teman sebangkunya sebagai langkah merumuskan berbagai cara untuk perbaikan karya tersebut. 4) Siswa memberikan alasan pendapatnya berkenaan dengan cara yang ditawarkan pada tahap sebelumnya. 5) Siswa mulai berencana untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai pendapat perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya. 6) Siswa meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan/pengalaman dibengkel. Pada tahap ini siswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya melakukan perbaikan terhadap karyanya (Abidin, 2012).

Pelaksanaan model bengkel sastra juga selaras dengan strategi pertama pada model sinektik yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam enam tahap yaitu 1) Mendeskripsikan kondisi saat ini, misalnya siswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra dalam menulis sastra, setelah itu siswa dihadapkan pada masalah-masalah dalam karya sastra yang dipilih dan dibacakan guru/pemodelan. 2) Siswa mengemukakan analogi langsung, satu diantaranya diseleksi selanjutnya dikembangkan. Pada tahap ini, siswa diharuskan beranalogi misalnya menganggap dirinya menjadi kucing, bunga atau analogi lain yang paling menarik baginya. 3) Siswa "menjadi" analogi yang diseleksinya pada fase kedua. Pada tahap ini siswa mulai menulis dengan berandai-andai sesuai analogi yang dipilihnya, misalnya jika ia beranalogi jadi guru apa saja yang akan ia lakukan. 4) Siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih satu diantaranya. Pada tahap ini siswa mulai menyeleksi karya yang dibuatnya, mengenali imajinasi yang diterapkan, dan berbagi dengan teman untuk mendapatkan kritik dan masukan. 5) Siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi. Pada tahap ini, selain terjadi kontak argumentasi antarsiswa, siswa yang karya dibahas mulai memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya. 6) Guru menyuruh siswa untuk meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan pada pengalaman sinektik (pengalaman pemecahan masalah berdasarkan pemikiran kreatif dengan menerapkan analogi dan majas dalam pertemuan atau diskusi) (Abidin, 2012).

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian terdiri dari metode kualitatif dan metode kuantitatif (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari guru kelas di SD Negeri 1 Penanggoan Duren yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk melatih kerja otak siswa melalui kegiatan menulis puisi dengan menggunakan model bengkel sastra. Penelitian terdahulu memang sudah pernah melakukan penelitian menggunakan model bengkel sastra ini namun belum ada penelitian tentang model bengkel sastra yang membentuk emosi positif siswa dalam menulis puisi untuk meningkatkan kinerja otak manusia yang menciptakan pembelajaran bermakna.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi data dengan sumber. Triangulasi data dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, dalam penelitian ini triangulasi data dengan sumber yang dimaksud adalah membandingkan hasil wawancara dan dokumen. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2017) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang meliputi tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa prosedur bengkel sastra dapat membentuk emosional siswa dalam pembelajaran menulis puisi yang guru terapkan di kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren dilaksanakan dengan cara memberikan siswa pada masalah-masalah menulis puisi. Permasalahan yang diberikan berupa penyusunan setiap baris-baris puisi menjadi bait puisi dan siswa menuliskan di tempat yang disediakan. Pelaksanaan kegiatan bengkel sastra ini, tentu siswa diberikan permasalahan. Setelah siswa diberikan masalah, selanjutnya siswa memperbaiki (bengkel) permasalahan tersebut. Guru juga menjelaskan bahwa untuk kegiatan memperbaiki karya puisi siswa dalam pembelajaran bengkel sastra materi menulis puisi ini siswa disuruh untuk melengkapi puisi yang kurang lengkap dan diberikan penjelasan tentang tata cara kerjanya. Kegiatan bengkel sastra yang diimplementasikan oleh guru dilakukan secara berkelompok. Pelaksanaan berkelompok dilakukan pada teman sebangku atau saling berhadapan, sehingga siswa saling bertukar pikiran dalam melakukan pembelajaran kegiatan bengkel sastra. Pembelajaran dilaksanakan secara bertukar pikiran dilakukan dengan teman. Dalam pembelajaran bengkel sastra tidak semua siswa dapat memberikan alasan tentang pembelajaran menulis puisi. Tetapi, siswa tersebut ditanya dan juga diberikan pengarahan agar dapat memberikan alasan terhadap permasalahan yang telah diberikan.

Pembelajaran bengkel sastra merupakan bentuk implementasi dari *brain based learning*, karena didalamnya mengandung prinsip kerja otak yaitu menyenangkan, aktif dan mampu meningkatkan. Pembelajaran bengkel sastra menulis puisi yang diterapkan oleh guru SD Negeri 1 Penanggoan Duren dilakukan dengan pemberian masalah. Permasalahan yang guru berikan bervariasi, seperti permasalahan dalam melengkapi puisi maupun permasalahan dalam menyimpulkan dan menjawab pertanyaan dari puisi tersebut. Tugas siswa adalah melengkapi puisi, memberikan kesimpulan dan juga menjawab pertanyaan atas permasalahan yang telah diberikan. Pemberian peninjauan kembali kepada siswa atas pembelajaran bengkel sastra ini yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengecekan kembali atas tugas atau hasil pemecahan masalahnya sehingga siswa dapat mengatur emosional yang ada dalam dirinya melalui kegiatan menulis khususnya menulis puisi. Siswa juga melakukan pengecekan terhadap kesimpulan yang telah dituliskan, serta siswa juga melakukan pengecekan terhadap jawaban pertanyaan atas permasalahan yang telah diberikan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa perencanaan yang dilakukan tentu menyiapkan bahan seperti buku paket, media untuk penulisan puisi, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam penerapan pembelajaran model bengkel sastra menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren.

Penerapan pembelajaran model bengkel sastra memiliki dampak pada pembentukan emosi positif siswa dalam pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren. Selain itu pembelajaran membuat siswa lebih aktif, belajar menjadi menyenangkan dan dapat melatih sistem kerja otak untuk berimajinasi menghasilkan kata yang dituangkan dalam puisi. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran *Brain based learning*. Selain itu, siswa lebih banyak beraktivitas dalam proses pembelajaran dan dapat memecahkan masalah. Dengan pembelajaran bengkel sastra juga dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan serta menggunakan keterampilan berfikir kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nur (2016) yang menerapkan pembelajaran berbasis *brain based learning* tipe kooperatif yang menyenangkan. Hasil penelitian Yusuf (2017) menyimpulkan bahwa pembelajaran *brain based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Ditemukan bahwa hal yang perlu dievaluasi dalam pembelajaran model bengkel

sastra pada pembelajaran menulis puisi ini tentang cara pembelajaran dan juga pemberian masalahnya. Wawancara juga dilakukan mengenai cara melakukan penilaian tentang pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren. Pelaksanaan penilaian yang tentang pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren ini dilakukan berdasarkan dari kelengkapan puisi, pemberian kesimpulan dan juga permasalahan yang telah diberikan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa hasil belajar setelah diterapkan model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV termasuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena model bengkel sastra membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran puisi sebagai kontrol emosi dan merangsang kerja otak siswa kelas IV SD Negeri 1 Penanggoan Duren.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa prosedur bengkel sastra dalam menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren dilakukan dengan memberikan siswa pada masalah-masalah menulis puisi. Permasalahan yang diberikan berupa penyusunan setiap baris-baris puisi menjadi bait puisi dan siswa menuliskan di tempat yang disediakan. Selain itu, dari hasil wawancara guru juga menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan bengkel sastra ini, tentu siswa diberikan permasalahan. Setelah siswa diberikan masalah, selanjutnya siswa memperbaiki (bengkel) permasalahan tersebut. Nah, untuk kegiatan memperbaiki karya puisi siswa dalam pembelajaran bengkel sastra materi menulis puisi ini siswa disuruh untuk melengkapi puisi yang kurang lengkap dan diberikan penjelasan tentang tata cara kerjanya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru juga menyatakan bahwa kegiatan bengkel sastra yang telah diterapkan menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan kelompok. Jadi, dalam hal ini saya lakukan pada teman sebangku atau saling berhadapan, sehingga siswa saling bertukar pikiran dalam melakukan kegiatan bengkel sastra tersebut. Hasil wawancara menyatakan bahwa pelaksanaan bertukar pikiran dilakukan dengan temannya. Memang, tidak semua siswa dapat memberikan alasan tentang pembelajaran bengkel sastra menulis puisi ini. Tetapi, siswa tersebut ditanya dan juga diberikan pengarahannya agar dapat memberikan alasan terhadap permasalahan yang telah diberikan. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa pembelajaran bengkel sastra menulis puisi ini dilakukan dengan memberikan masalah. Permasalahan yang diberikan juga bervariasi, seperti permasalahan dalam melengkapi puisi maupun permasalahan dalam menyimpulkan dan menjawab pertanyaan dari puisi tersebut. Jadi, tugas siswa adalah melengkapi puisi, memberikan kesimpulan dan juga menjawab pertanyaan atas permasalahan yang telah diberikan. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa Pemberian peninjauan kembali kepada siswa atas pembelajaran bengkel sastra ini yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengecekan kembali atas tugas atau hasil pemecahan masalahnya. Pengecek tersebut, berupa siswa melakukan pengecekan terhadap kelengkapan puisi. Siswa juga melakukan pengecekan terhadap kesimpulan yang telah dituliskan, serta siswa juga melakukan pengecekan terhadap jawaban pertanyaan atas permasalahan yang telah diberikan.

Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa perencanaan yang ibu lakukan tentu menyiapkan bahan seperti buku paket, media untuk penulisan puisi, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam penerapan pembelajaran model bengkel sastra menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa penerapan pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren ini telah membuat siswa lebih aktif. Selain itu, siswa lebih banyak beraktivitas dalam proses pembelajaran dan dapat memecahkan masalah. Selain itu, dengan pembelajaran bengkel sastra juga dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan serta menggunakan keterampilan berfikir kritis. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa yang perlu dievaluasi dalam pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi ini tentang cara pembelajaran dan juga pemberian masalahnya. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian yang tentang pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren ini dilakukan berdasarkan dari kelengkapan puisi, pemberian kesimpulan dan juga permasalahan yang telah diberikan. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa

penerapan pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi ini tentu membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, banyak siswa yang bingung dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Jadi, saran yang diberikan adalah dengan memberikan permasalahan tersebut secara tahap demi tahap dan juga diberikan arahan tentang penyelesaian masalah. Pelaksanaan kegiatan bengkel sastra ini, tentu siswa diberikan permasalahan dan siswa melengkapi puisi yang kurang lengkap dan diberikan penjelasan tentang tata cara kerjanya. Penyusunan setiap baris-baris puisi menjadi bait puisi dan siswa menuliskan di tempat yang disediakan. Kegiatan bengkel sastra yang telah diterapkan menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan kelompok, sehingga siswa saling bertukar pikiran dalam melakukan kegiatan bengkel sastra tersebut. Tugas siswa dalam melaksanakan bengkel sastra adalah melengkapi puisi, memberikan kesimpulan dan juga menjawab pertanyaan atas permasalahan yang telah diberikan. Saran dari guru adalah dengan memberikan permasalahan tersebut secara tahap demi tahap dan juga diberikan arahan tentang penyelesaian masalah. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kelemahan dalam penerapan model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi adalah waktu yang dibutuhkan dalam penerapan lebih lama atau memakan banyak waktu, sehingga diperlukan pembagian waktu dan materi yang tepat. Selain itu, banyak siswa yang bingung dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, sehingga diperlukan penjelasan atau fasilitator guru. Kelebihan dari penerapan pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren adalah dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar baik dalam menyelesaikan permasalahan maupun aspek lainnya seperti membaca, menulis, dan tanya jawab. Selain itu, siswa lebih banyak beraktivitas dalam proses pembelajaran dan dapat memecahkan masalah. Selanjutnya, kelebihan lainnya adalah dengan pembelajaran bengkel sastra juga dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan serta menggunakan keterampilan berfikir kritis.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa perencanaan yang perlu dilakukan dalam penerapan pembelajaran model bengkel sastra menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren adalah dengan menyiapkan bahan pelajaran seperti buku paket, media untuk penulisan puisi, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam latihan dan pemecahan masalah menulis puisi. Penerapan pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren dilaksanakan dengan memberikan permasalahan kepada siswa yaitu siswa melengkapi puisi yang kurang lengkap, menyelesaikan tugas yang diberikan, menyusun baris-baris puisi, serta menulis puisi. Mengevaluasi pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren dilakukan dengan cara memperhatikan setiap langkah pembelajaran, memperhatikan aktivitas belajar siswa, serta mengevaluasi tahapan dalam pemberian masalah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dari hasil evaluasi guru, diperoleh nilai rata-rata pembelajaran menulis puisi kelas IV setelah diterapkan model bengkel sastra sebesar 73,46, yang dikategorikan baik. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa hasil belajar setelah diterapkan model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV termasuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena model bengkel sastra membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran puisi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi adalah sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang mereka gunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda.

Pembelajaran bengkel sastra juga dapat diterapkan melalui pendekatan modeling dan inquiri yaitu siswa dapat belajar secara mandiri untuk pemecahan masalah. Salah satu kelebihan Bengkel Sastra, yakni siswa lebih banyak beraktivitas dalam proses pembelajaran. Adapun guru hanya banyak berurusan menyusun strategi dan sebagai fasilitator. Demikian pula pada target yang akan diperoleh bagi siswa telah disajikan secara terpadu pada aspek standar kemampuannya, yakni kemampuan siswa pada satu mata pelajaran melalui proses mendengar, membaca, berbicara, menulis dan mengapresiasi. Adapun tujuan Bengkel Sastra dalam pembelajaran puisi, untuk membekali peserta didik mengembangkan kemampuannya melalui penggodokan di bengkel sastra. 1. Untuk lebih memfokuskan perhatian peserta didik agar lebih berkonsentrasi dalam

mengembangkan minat dan bakatnya dalam hal penulisan puisi. 2. Sebagai wadah pembinaan apresiasi puisi yang dilaksanakan di sekolah. Dalam kaitan itu, tujuan Bengkel Sastra adalah: (1) membuat siswa lebih aktif melatih diri secara berkesinambungan (2) diharapkan agar belajar lebih banyak dalam hal pengembangan kompetensi menulis puisi (3) mengembangkan kreativitas melalui wadah Bengkel Sastra (4) mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis puisi (5) memberikan pemahaman kepada siswa dari segi pembelajaran dan mempraktekkan melalui menulis puisi (6) membiasakan diri untuk melatih diri menghadapi sesuatu yang baru (7) mengembangkan gagasan dalam menulis puisi. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014), Penerapan Model Bengkel Sastra Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII A. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Hasil pembelajaran menulis puisi pada siklus I dengan nilai rata-rata 70,45, siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 78,45, sedangkan siklus III terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 82,06. Sikap siswa mengikuti pembelajaran meningkat sangat baik Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan bengkel sastra ini, tentu siswa diberikan permasalahan dan siswa melengkapi puisi yang kurang lengkap dan diberikan penjelasan tentang tata cara kerjanya. Penyusunan setiap baris-baris puisi menjadi bait puisi dan siswa menuliskan di tempat yang disediakan. Kegiatan bengkel sastra yang telah diterapkan menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan kelompok, sehingga siswa saling bertukar pikiran dalam melakukan kegiatan bengkel sastra tersebut. Tugas siswa dalam melaksanakan bengkel sastra adalah melengkapi puisi, memberikan kesimpulan dan juga menjawab pertanyaan atas permasalahan yang telah diberikan. Saran dari guru adalah dengan memberikan permasalahan tersebut secara tahap demi tahap dan juga diberikan arahan tentang penyelesaian masalah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa perencanaan yang perlu dilakukan dalam penerapan pembelajaran model bengkel sastra menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren adalah dengan menyiapkan bahan pelajaran seperti buku paket, media untuk penulisan puisi, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam latihan dan pemecahan masalah menulis puisi. Penerapan pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren dilaksanakan dengan memberikan permasalahan kepada siswa yaitu siswa melengkapi puisi yang kurang lengkap, menyelesaikan tugas yang diberikan, menyusun baris-baris puisi, serta menulis puisi. Mengevaluasi pembelajaran model bengkel sastra pada pembelajaran menulis puisi kelas IV di SD Negeri 1 Penanggoan Duren dilakukan dengan cara memperhatikan setiap langkah pembelajaran, memperhatikan aktivitas belajar siswa, serta mengevaluasi tahapan dalam pemberian masalah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dari hasil evaluasi guru, diperoleh nilai rata-rata pembelajaran menulis puisi kelas IV setelah diterapkan model bengkel sastra sebesar 73,46, yang dikategorikan baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala SD Negeri 1 Penanggoan Duren dan wali kelas IV SD Negeri 1 Penanggoan Duren yang telah memberikan kemudahan pengambilan data penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Darmawati, U., & Artati, Y. (2016). *Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Esten, M. (2011). *Memahami Puis*. Bandung: Angkasa.
- Finoza, L. (2015). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

5500 Penerapan Model Bengkel Sastra dalam Membentuk Emosi Positif pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar – Liza Murniviyanti, Nora Surmilasari, Asep Supena, Yufiarti  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2772>

- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence*. London: Blowsbury.
- Gross, J., & Thompson, R. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. In *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Kurniawati, D., Syam, C., & Martono. (2014). Penerapan Model Bengkel Sastra dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII A. *Khatulistiwa*, 3(10), 1.
- Mufidah, L. L. (2014). *Brain Based Teaching and Learning (Pembelajaran berbasis otak)*. Jakarta: Teras.
- Muslich, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, I. R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 4(1).
- Rohman, A. (2013). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Saptawuryandari. (2017). *Pedoman Bengkel Sastra. dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2017). *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B., & YN, S. (2005). *Mencerdaskan Prilaku Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Kompusindo.
- Syamsu, Y. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2013). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2012). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Y. P. (2017). Strategi Brain Based Learning dalam Pengajaran Bahasa Jepang di MAN Mojokerto. *Paramasastra*, 4(1), 98-118.